

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak. Motivasi berasal dari kata dasar motif, merupakan pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuannya (Hasibuan, 2016). Motivasi juga merupakan suatu kekuatan sumber daya yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. Motivasi sebagai upaya yang dapat mendorong seseorang untuk mengambil tindakan yang dikehendaki, sedangkan motif sebagai daya gerak seseorang untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan – kegiatan sukarela yang diarahkan pada tujuan tertentu (Winardi, 2011 *dalam* Nisa, 2015). Motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu, yang dapat menimbulkan sikap entusiasme dan persistensi dalam melaksanakan suatu kegiatan (Gray dan Federic, 1989 *dalam* Dewandini, 2010).

Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seseorang, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, yang mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan (Winardi, 2004 *dalam* Dewandini, 2010). Motivasi sebagai kekuatan (energi) seseorang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Kuatnya motivasi yang dimiliki oleh individu akan sangat menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi sejak lama telah memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan prestasi

seseorang (Siagian, 2012). Kedudukan motivasi sejajar dengan isi jiwa sebagai cipta (kognisi), karsa (konasi) dan rasa (emosi). Apabila cipta, karsa, dan rasa yang melekat di dalam diri seseorang dikombinasikan dengan motivasi, dapat menjadi empat dorongan kekuatan yang dapat mengarahkan seseorang mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhannya.

Siagian (2012), mengungkapkan bahwa apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seseorang dengan orang lain serta diri seseorang pada waktu yang berlainan. Dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dengan orang lain dalam menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dan motivasi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Motivasi daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan.

Motivasi merupakan suatu pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja aktif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai tujuan dan kepuasan (Hasibuan, 2016). Lebih lanjut dijelaskan oleh Nisa (2015), bahwa tujuan utama bagi seorang petani adalah bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhannya. Motivasi bertani adalah dorongan pada petani untuk melaksanakan kegiatan budidaya dengan benar untuk memenuhi kebutuhannya yakni kebutuhan dasar, rasa aman, cinta kasih (keinginan untuk tetap berada dalam kelompok tani), penghargaan (keinginan untuk dihargai), dan percaya diri atau *self actualization* (keinginan untuk tetap sebagai petani). Dengan adanya motivasi maka petani dapat meningkatkan kesejahteraannya. Memotivasi maksudnya mendorong petani untuk mengambil tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Proses motivasi terdiri dari : (a) identifikasi atau apresiasi kebutuhan yang tidak memuaskan, (b) menetapkan tujuan yang dapat memenuhi kepuasan dan (c) menyelesaikan suatu tindakan yang dapat memberikan kepuasan (Johansen dan Terry, 1986 dalam Dewandini, 2010).

## 2. Teori – Teori Motivasi

Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan menuju sukses sehingga kegagalan hidup bisa dihindari. Seseorang yang telah mempunyai motivasi akan mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Teori motivasi banyak dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi apa. Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan tentang motivasi, berikut teori-teori motivasi menurut beberapa ahli manajemen sumber daya manusia diantaranya :

Teori motivasi menurut Hasibuan (2016) dapat dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu :

### a. Teori Kepuasan

Teori ini mendasarkan pendekatannya atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Teori ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri orang yang menguatkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilakunya. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan kebutuhan yang memuaskan dan mendorong semangat kerja seseorang. Hal yang memotivasi semangat bekerja seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan materil maupun nonmateril yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya. Jika kebutuhan kepuasannya semakin terpenuhi, maka semangat bekerjanya pun semakin baik pula.

### b. Teori Proses

Teori proses yang pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan “bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu”, agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginannya. Bila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses “sebab akibat” bagaimana seseorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jika bekerja baik saat ini, maka hasilnya akan diperoleh baik untuk hari esok. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seseorang, hasil ini merupakan kegiatan hari kemarin.

Maslow *dalam* Siagian (2012), mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu :

a. Kebutuhan Fisiologis

Merupakan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar, karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, dan tanpa pemuasan terhadap kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.

b. Kebutuhan Keamanan

Merupakan kebutuhan akan keamanan fisik dan juga keamanan yang bersifat psikologis, termasuk perlakuan adil dalam pekerjaan seseorang.

c. Kebutuhan Sosial

Merupakan kebutuhan yang menyangkut terhadap kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, seperti berbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya.

d. Kebutuhan *Esteem*

Merupakan kebutuhan yang menyangkut terhadap salah satu ciri manusia yaitu mempunyai harga diri. Karena itu semua orang membutuhkan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Merupakan kebutuhan terhadap pengembangan potensi ataupun kemampuan yang belum dikembangkan. Dengan pengembangan tersebut, seseorang dapat memberikan sumbangan bagi kepentingan organisasi sehingga dapat meraih kemajuan profesional untuk memuaskan berbagai jenis kebutuhannya.

Herzberg *dalam* Hasibuan (2016), mengatakan bahwa ada dua faktor yang mendorong seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya yang merupakan kebutuhan, yaitu :

a. *Maintenance Factors*

Adalah faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketentraman badaniah atau kebutuhan kesehatan. Kebutuhan kesehatan ini merupakan kebutuhan yang berlangsung terus-menerus, karena kebutuhan ini akan kembali pada titik nol setelah dipenuhi.

b. *Motivation Factors*

Adalah faktor motivator yang menyangkut kebutuhan psikologis seseorang yaitu kebutuhan perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan. Faktor motivasi ini berhubungan dengan penghargaan terhadap pribadi yang secara langsung berkaitan dengan pekerjaan.

Menurut Hasibuan (2000) dalam Riduwan (2015), teori motivasi mempunyai sub variabel, yaitu :

a. Motif

Merupakan suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan seseorang. Setiap motif memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.

b. Harapan (*Expectancy*)

Merupakan suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku untuk mencapai tujuan.

c. Insentif (*Incentive*)

Yaitu memotivasi (merangsang) bawahan dengan memberikan hadiah (imbalan) kepada yang berprestasi, sehingga semangat kerja bawahan akan meningkat karena umumnya manusia senang menerima yang baik-baik saja.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Moekijat (1981) dalam Katib (2016), menyatakan bahwa ada dua pengaruh yang paling penting pada proses motivasi yaitu pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki. Pengaruh penting lainnya adalah bagaimana seseorang melihat lingkungan dimana dia berada. Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dengan lingkungannya. Mardikanto (1996) dalam Dewandini (2010), menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi petani dan persepsi petani terhadap inovasi. Menurut Rogers (1985) dalam Dewandini (2010), parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partisipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, kepemilikan lahan, kepemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu sebagai berikut :

a. Umur

Menurut Dewandini (2010), motivasi dipengaruhi oleh umur, dimana umur produktif sangat berpengaruh dengan semangat dan tenaga petani untuk mengembangkan usahatannya. Sampai tingkat umur tertentu semangat dan kemampuan fisik manusia akan semakin tinggi sehingga produktivitas juga tinggi, tetapi semakin bertambahnya umur, maka kemampuan fisik akan semakin berkurang, sehingga tenaga yang dimiliki juga terbatas.

b. Pendidikan

Nurdina (2013), menyatakan bahwa pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat motivasi seseorang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dewandini (2010), bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kecepatan petani dalam menerima suatu teknologi baru. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka akan semakin cepat pula petani tersebut dalam menerima suatu teknologi dan inovasi baru.

c. Luas Lahan

Menurut Lestari (2017), luas lahan garapan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusaha tani. Semakin luas lahan petani maka motivasi dalam berusahatani semakin tinggi, sebaliknya semakin sempit lahan petani maka motivasi dalam berusahatani akan semakin rendah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi pula produktifitas yang dihasilkan, sehingga pendapatan yang diperoleh semakin meningkat, yang dapat digunakan untuk mensejahterkan kehidupan keluarga.

d. Pengalaman

Pramadya (2017), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi adalah pengalaman. Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Semakin banyak pengalaman berusahatani maka akan berpengaruh terhadap adopsi suatu inovasi.

#### e. Pendapatan

Menurut Lestari (2017), tingkat motivasi petani dipengaruhi oleh faktor pendapatan petani. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani maka motivasi dalam berusahatani akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah pendapatan petani maka motivasi dalam berusahatani juga akan semakin rendah. Lebih lanjut dijelaskan oleh Soekartawi *dalam* Nisa (2015), bahwa petani dengan tingkat pendapatan lebih tinggi akan lebih leluasa dalam memilih teknik budidaya yang akan diterapkan. Sedangkan petani dengan pendapatan yang kecil, tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

#### f. Pasar

Pramadya (2017), menyatakan bahwa adanya jaminan pasar akan mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani. Hal ini diperkuat oleh Rukka (2003), yang menyatakan bahwa pasar bagi hasil pertanian sangat penting dan akan menentukan keberlanjutan produktivitas dari usahatani. Produksi melimpah yang telah dicapai petani tidak begitu berarti kalau tidak terjamin pemasarannya dan harganya rendah. Ketersediaan pasar bagi hasil pertanian akan menjamin bahwa produksi yang dihasilkan petani tidak akan sia-sia serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya.

#### g. Lingkungan Sosial

Menurut Setiawan (2017), lingkungan sosial adalah faktor yang cukup memotivasi petani dalam kegiatan usahatani. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Moekijat *dalam* Dewandini (2010), yang menyatakan bahwa terdapat dua pengaruh yang paling penting dalam proses motivasi yaitu pertama adalah pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki. Kedua adalah pengaruh dari lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dengan lingkungannya.

#### h. Kelembagaan

Makendra (2016), mengungkapkan bahwa kelembagaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi petani. Menurut Suyono *dalam* kelembagaan adalah suatu kompleks paeraturan dan peranan sosial yang memiliki aspek kultural dan aspek struktural. Segi kultural berupa norma dan nilai-nilai, sedangkan segi struktural berupa berbagai peranan sosial.

#### 4. Petani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Pengertian tentang petani juga dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, *agropasture*, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Hernanto *dalam* Dewandini (2010), petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengelola faktor-faktor produksi yang diketahui. Mardikanto (2009), juga menyatakan bahwa pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain.

Petani adalah penduduk atau orang-orang yang menguasai sebidang lahan pertanian yang mempunyai kekuasaan untuk mengelola faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, modal, peralatan, tenaga kerja termasuk organisasi dan *skill*) di atas lahan tersebut baik secara mandiri maupun bersama-sama. Petani menguasai baik sementara waktu maupun secara tetap terhadap sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah artinya sebagai penyewa, bagi hasil (penyakap) atau pemilik (Samsudin *dalam* Dewandini, 2010). lebih lanjut



dijelaskan oleh Horton dan Hunt *dalam* Dewandini (2010), menyatakan bahwa ada petani yang disebut sebagai petani marginal, yaitu petani yang hanya mempunyai lahan, modal dan peralatan yang sangat sedikit serta dalam mengolah usahataniya memiliki daya kerja dan kemampuan mengelola yang sangat terbatas untuk menghasilkan keuntungan.

## **5. Pertanian Organik**

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 Tentang Sistem Pertanian Organik, menyatakan bahwa Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang mengedepankan daur ulang unsur hara dan proses alami dalam pemeliharaan kesuburan tanah dan keberhasilan produksi. Pertanian organik bertujuan untuk : a) menghasilkan produk yang berkualitas dengan kuantitas memadai, b) membudidayakan tanaman secara alami, c) mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, d) memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah jangka panjang, e) menghindarkan seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan penerapan teknik pertanian, f) memelihara dan meningkatkan keragaman genetik dan g) mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (IFOAM *dalam* Imani, 2018).

Menurut Departemen Pertanian tahun 2007, untuk menghasilkan produk organik yang berkualitas, teknik budidaya harus dilakukan sesuai dengan standar teknik budidaya pertanian organik yang berlaku yaitu :

### **a. Ketentuan Umum**

Kegiatan produksi pertanian organik harus berada dalam satu unit, dimana secara terus menerus lahan areal produksi, bangunan dan fasilitas penyimpanan

untuk produk tanaman secara jelas terpisah dari unit yang lain yang tidak memproduksi produk organik. Gudang tempat penyiapan atau pengemasan bisa merupakan bagian yang terpisah dari unit budidaya asalkan aktivitasnya hanya terbatas untuk penyiapan atau pengemasan produk budidaya organik. Peraturan letak tata ruang dalam produksi pertanian organik harus jelas.

#### **b. Konversi Lahan**

Lahan yang digunakan untuk produksi pertanian organik harus bebas dari cemaran bahan kimia sintetis. Jika lahan yang akan digunakan untuk pertanian organik berasal dari lahan yang sebelumnya digunakan untuk produksi pertanian non organik, maka lahan tersebut harus dilakukan konversi dengan ketentuan, untuk tanaman semusim diperlukan masa konversi minimal 2 (dua) tahun, sedangkan untuk tanaman tahunan (tidak termasuk padang rumput) diperlukan masa konversi minimal 3 (tiga) tahun. Bergantung pada situasi dan kondisi yang ada, masa konversi bisa diperpanjang atau diperpendek, namun tidak boleh kurang dari 12 bulan.

Lahan yang telah atau sedang dikonversi ke lahan untuk produksi pertanian organik tidak boleh diubah bolak-balik antara lahan pertanian organik dan non organik (konvensional). Apabila lahan pertanian tidak dapat dikonversi secara bersamaan, maka perlu adanya batas yang tegas dan cukup antara lahan yang dalam konversi dengan lahan lainnya sehingga terhindar dari kontaminasi. Terutama juga pada lahan budidaya non organik yang lokasinya berada di dekat lahan budidaya pertanian organik. Perlu adanya batasan yang jelas mengenai lahan yang diusahakan secara organik dan lahan non organik (konvensional).

#### **c. Pengelolaan Kesuburan Tanah**

Pengelolaan kesuburan tanah bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang dengan prinsip memberikan masukan berbagai bahan alami dan meningkatkan serta menjaga aktivitas biologis tanah, guna memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Kesuburan dan aktivitas biologis tanah harus dipelihara dengan melakukan penanaman kacang-kacangan, menggunakan pupuk hijau, serta melakukan rotasi tanaman yang sesuai. Selain itu

pemupukan juga penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesuburan tanah. Pemupukan dapat dilakukan dengan mencampurkan bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk kompos maupun lainnya. Produk limbah peternakan, seperti kotoran hewan yang sesuai dengan syarat SNI Sistem Pertanian Organik, bisa digunakan sebagai bahan dalam pembuatan pupuk organik guna meningkatkan kesuburan tanah.

#### **d. Benih**

Benih yang akan digunakan diupayakan berasal dari tanaman yang dibudidayakan secara organik sesuai SNI Sistem Pangan Organik. Apabila benih yang memenuhi persyaratan tersebut tidak tersedia maka pada tahap awal dapat digunakan benih ataubibit yang tanpa perlakuan, dan jika hal tersebut tidak memungkinkan maka benih atau bibit yang telah mendapat perlakuan dengan bahan-bahan yang diizinkan untuk pertanian organik dapat digunakan. Dianjurkan menggunakan benih unggul lokal atau introduksi yang tahan terhadap cekaman iklim, rendah emisi gas-gas rumah kaca serta laju penyerapan CO<sub>2</sub> udara yang tinggi.

#### **e. Pengendalian Hama Penyakit tanaman dan Gulma**

Pengendalian hama penyakit tanaman dan gulma dalam sistem pertanian organik, tidak boleh menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Pada produksi pertanian organik, pengendalian hama penyakit tanaman dapat dilakukan dengan cara, yaitu pemilihan varietas tanaman yang sesuai, melakukan rotasi/pergiliran tanaman, melakukan pengolahan tanah secara mekanis, menggunakan mulsa dan sisa potongan tanaman, menggunakan tanaman perangkap, serta pelestarian dan pemanfaatan musuh alami (parasit, predator dan patogen serangga).

#### **f. Pemanenan**

Pemanenan atau pemungutan hasil produksi pertanian organik harus dilakukan pada masa yang tepat dan sesuai dengan kaidah-kaidah untuk memperoleh mutu produk yang baik secara konsisten. Pemanenan atau pemungutan hasil produksi pertanian harus dilakukan dengan cara/teknik yang

tepat agar tidak menimbulkan kerusakan pada tanaman atau memungkinkan dapat timbul penyakit pada tanaman atau menimbulkan kerusakan pada produk yang dipanen atau membahayakan bagi pekerja yang melakukan pemanenan. Dalam penanganan pasca panen tidak boleh menggunakan bahan-bahan yang dapat merusak, seperti fumigasi, dan sejenisnya.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

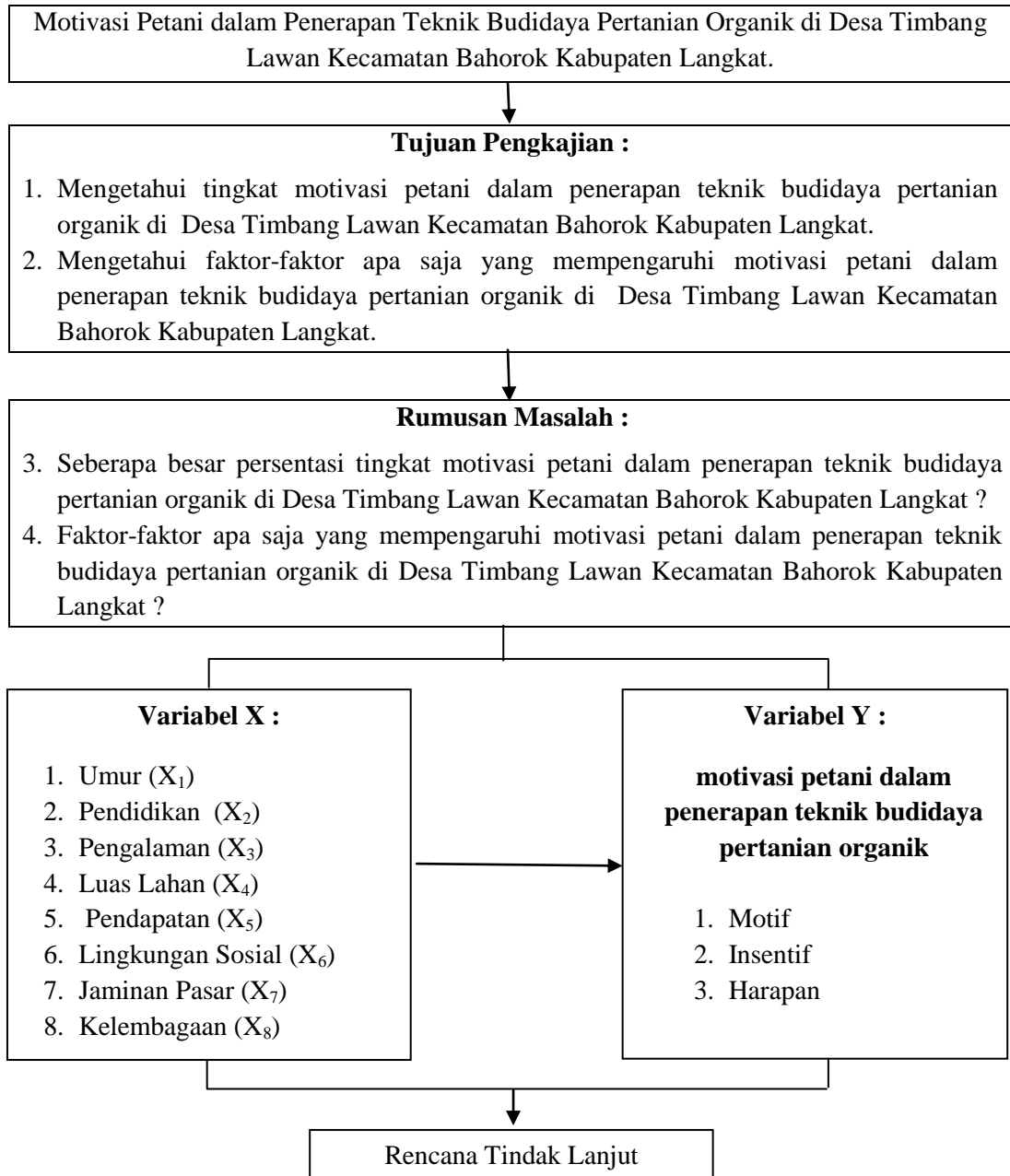
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Sri Kuning Retno Dewandini (2010)	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong ( <i>Fimritylis globulosa</i> ) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.	Status ekonomi sosial (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan), Lingkungan ekonomi (ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar), keuntungan budidaya (kesesuaian potensi lahan, ketahanan terhadap resiko, penghematan waktu budidaya, kesesuaian dengan budaya setempat).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah status sosial, ekonomi petani lingkungan ekonomi dan keuntungan budidaya tanaman mendong.</li> <li>2. Motivasi ekonomi membudidayakan tanaman mendong dalam kategori tinggi.</li> </ol>
2.	Nanda Makendra (2016)	Motivasi Petani dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman	Variabel X (Pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, pengalaman berusahatani, ketersediaan modal usahatani, resiko usahatani, kelembagaan). Variabel Y ( <i>existence needs, relatedness needs, growth needs</i> ).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi petani terhadap kebutuhan akan keberadaan (<i>exitence</i>) masuk dalam kategori rendah, sedangkan kebutuhan keterkaitan (<i>relatedness</i>) dan kebutuhan pertumbuhan (<i>growth</i>) masuk dalam kategori tinggi.</li> <li>2. Kebutuhan keberadaan (<i>exitence</i>) dipengaruhi penerimaan usahatani, pendidikan nonformal, dan kelembagaan. Kebutuhan keterkaitan (<i>relatedness</i>) dipengaruhi oleh resiko usahatani, dan kebutuhan pertumbuhan</li> </ol>

				( <i>growth</i> ) dipengaruhi oleh pengalaman, resiko usahatani dan pendidikan formal.
3.	Insani Fahma Nurdina, Asihing Kustanti, dan Rudi Hilmanto (2015)	Motivasi Petani dalam Mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Internal (umur, pendapatan, lama pengalaman usahatani, pendidikan).</li> <li>2. Faktor Eksternal (kegiatan kelompok tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani hutan rakyat Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang tergabung dalam kelompok tani Ngudi Rukun memiliki tingkat motivasi tinggi sebesar 53,15% dalam pengelolaan hutan rakyat.</li> <li>2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat adalah umur, pendapatan, pengalaman usaha tani, pendidikan, kegiatan kelompok tani, kegiatan penyuluhan dan akses informasi.</li> </ol>
4.	I Made Anggayuda Pramadya (2017)	Analisis Motivasi Petani dalam Berusahatani Jarak Kepyar ( <i>Ricinus CommunisL</i> ) di Kabupaten Lombok Timur.	Pendidikan formal, tanggungan keluarga, pengalaman, ketersediaan saprodi, keuntungan relatif, adanya jaminan pasar, tingkat kesesuaianpotensi lahan, tingkat penghematan waktu budidaya, dan tingkat kesesuaian budaya setempat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani adalah faktor status sosial ekonomi petani meliputi pendidikan formal termasuk kategori rendah, tanggungan keluarga termasuk kategori sedang, pengalaman termasuk kategori rendah, faktor ekonomi meliputi ketersediaan saprodi termasuk kategori tinggi, keuntungan relatif termasuk kategori sangat tinggi, adanya jaminan pasar termasuk kategori sangat rendah, faktor teknis sosial meliputi tingkat kesesuaian potensi lahan termasuk kategori sangat sesuai, tingkat penghematan waktu budidaya termasuk kategori sangat cepat serta tingkat kesesuaian budaya setempat termasuk kategori sangat sesuai.</li> <li>2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara</li> </ol>

				nyata terhadap motivasi petani dalam berusahatani jarak kepyar adalah pengalaman, ketersediaan saprodi, adanya jaminan pasar, tingkat kesesuaian potensi lahan dan tingkat penghematan waktu budidaya.
5.	Diana Puji Lestari, Lenny Widyayanthi, dan Ebban Bagus Kuntadi (2017)	Tingkat Motivasi Petani dan Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Merah Besar di Jember.	Variabel X (umur, pendidikan, luas lahan, tanggungan keluarga, pengalaman dan pendapatan). Variabel Y (fisiologis, keamanan, sosial, peghargaan, dan aktualisasi diri).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat motivasi petani dalam berusahatani cabai merah besar di Desa Mojosari Kecamatan Puge Kabupaten Jember adalah tinggi.</li> <li>2. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi motivasi petani untuk berusaha cabai merah besar adalah pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga sedangkan umur, pendidikan, pengalaman tidak berpengaruh terhadap motivasi petani.</li> </ol>
6.	Agus Setiawan, dan Tetty Wijayanti Saputra (2017)	Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Memotivasi Petani Melakukan Usahatani Padi Sawah ( <i>Oryza sativa L.</i> ) di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda.	Umur, pendidikan. Luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat motivasi petani dalam usahatani padi sawah (<i>Oryza sativa L.</i>) di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda termasuk dalam kategori sedang.</li> <li>2. Faktor-faktor sosial ekonomi terhadap motivasi petani yang memiliki peran paling besar dalam usahatani padi sawah di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran yaitu pada faktor internal umur petani.</li> </ol>

### C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahan penugasan akhir. Kerangka pemikiran motivasi petani dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Mengenai Motivasi Petani dalam Penerapan Teknik Budidaya Pertanian Organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga motivasi petani tergolong tinggi dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
2. Diduga ada pengaruh antara faktor-faktor motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam penerapan teknik budidaya pertanian organik di Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.